

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap pengalaman baru yang dialami oleh individu dalam kehidupannya tidak selalu menyenangkan, tetapi ada kalanya situasi tersebut justru menimbulkan kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu respon emosional yang pasti dialami individu didalam kehidupannya. Freud lebih menyukai menggunakan istilah kecemasan daripada ketakutan, karena ketakutan biasanya dianggap dalam arti kata takut terhadap sesuatu hal dalam dunia luar. Freud mengakui bahwa orang dapat merasa takut baik tentang bahaya di dalam maupun bahaya dari luar (dalam Hall, 1980: 84).

Salah satu penyebab terjadinya kecemasan adalah ketika seseorang memasuki usia madya. Usia madya atau usia setengah baya umumnya dialami oleh individu antara usia 40 sampai 60 tahun. Masa ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik dan mental. Perubahan fisik yang terjadi pada usia madya antara lain berat badan bertambah, berkurangnya rambut dan beruban, perubahan pada kulit, tubuh menjadi gemuk, perubahan otot, masalah persendian, perubahan pada gigi, dan perubahan pada mata. Khususnya bagi seorang wanita, pada usia madya, ia juga akan mengalami *menopause* atau terhentinya haid pada wanita secara permanen. *Menopause* dialami oleh wanita antara usia 45 – 55 tahun (*Menopause Bukan Akhir dari Segalanya*, Tabloid Nyata edisi 1682, V

September 2003, 45). Hal inilah yang paling ditakutkan oleh wanita yang mulai menginjak usia madya.

Menurut Hurlock (1980: 321, 326), selain ditandai dengan adanya perubahan-perubahan secara fisik, usia madya merupakan periode yang sangat ditakuti. Bayangan-bayangan seperti kematian suami atau istri, kepergian anak dari rumah karena menikah, rasa hilangnya masa muda, kebosanan terhadap perkawinan, dan mendekati ambang kematian, seringkali menjadi momok bagi mereka. Disamping itu, bagi pria maupun wanita, juga terdapat ketakutan bahwa penampilan usia madya mereka akan menghambat kemampuan untuk mempertahankan pasangan mereka (suami/istri), ataupun mengurangi daya tarik terhadap lawan jenisnya. Pada umumnya kaum wanita menyadari bahwa daya tariknya terhadap kaum pria bergantung pada penampilan fisik.

Kecemasan yang dialami oleh istri *menopause* yang mulai menginjak usia madya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan tradisional tentang ciri-ciri usia madya. Mereka percaya bahwa kebotakan atau menipisnya rambut yang termasuk salah satu ciri usia madya, merupakan indikasi tentang menurunnya kemampuan seksual. Namun pada kenyataannya kecemasan tentang hilangnya keperkasaan seseorang merupakan salah satu sebab utama menurunnya keperkasaan itu sendiri. Sebenarnya ketakutan yang dialami oleh orang yang berusia madya, yang sedang mengalami proses kebotakan itu sendiri yang mempercepat penurunan tingkat kemampuan seksualnya (Hurlock, 1980: 338).

Selain itu masa *menopause* misalnya, sering disebut dengan "masa kritis" (*critical period*). Kepercayaan seperti ini dapat menambah rasa takut yang tidak menentu, seperti dikatakan oleh Parker (Hurlock, 1980: 338) bahwa:

Masa tersebut membawa implikasi yang berbahaya, karena menjadikan wanita merasa bahwa kesehatannya, kebahagiaannya, dan hidupnya merasa hancur dan paling berbahaya. Secara tidak langsung hal itu mengatakan bahwa situasi *menopause* bukan saja masa kritis yang dapat dengan tiba-tiba menghilang, tetapi merupakan periode yang terasa amat panjang dengan jaminan keselamatan yang sangat minim, dimana setiap saat dapat jatuh ke jurang kehancuran mental atau penyakit jiwa yang serius.

Penilaian atau pandangan istri *menopause* terhadap kepercayaan tradisional bahwa perubahan fisik pada usia madya merupakan indikasi penurunan kemampuan seksual dan masa *menopause* sebagai masa kritis, berkaitan dengan persepsi istri terhadap kepuasan seksual suami. Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang menyatu dalam diri individu (Walgito, 1994: 54). Berdasarkan pengertian di atas, dapat dihubungkan bahwa persepsi istri *menopause* ketika suami ejakulasi sebagai puncak kepuasan seksual, menjadi dasar pemikiran istri bahwa suami tersebut telah terpuaskan kebutuhan seksualnya atau tidak. Hasil persepsi istri *menopause* inilah yang dapat menimbulkan bermacam-macam respon yang kemudian dapat menimbulkan rasa cemas.

Kecemasan yang dirasakan oleh istri *menopause*, terutama dalam kaitannya dengan kepuasan seksual suami dapat mengganggu hubungan suami-istri, yang kadang-kadang menuju pada perpisahan atau perceraian. Kecemasan itu berupa kekhawatiran bahwa suami tidak lagi menginginkan dirinya, tiba-tiba ia merasa

ngeri tidak akan mempunyai daya tarik seksual lagi, selalu bertanya-tanya apakah ada orang lain (suami selingkuh), mungkinkah saya tidak menarik lagi, dan ketika suami tidak lagi menginginkan untuk berhubungan seksual, ia menjadi takut. Yang ia khawatirkan adalah jika orang termasuk suami mulai memperlakukannya seperti bukan wanita yang layak (Mackenzie, 1995: 78, 88-89). Hal ini diperkuat dengan adanya artikel mengenai konsultasi psikologi seorang istri yang mengeluhkan bahwa saat ini ia merasa citra dirinya rendah sekali, ia merasa tidak cantik, tidak seksi lagi karena usianya menjelang *menopause*. Ia juga mengeluhkan kalau setiap hari merasa lungkrah, sama sekali kehilangan motivasi, maunya istirahat, tidur atau piknik (Ibid, Burnout, 25 Januari 2004, Jawa Pos: 36).

Berdasarkan fenomena ini, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kecemasan dan persepsi terhadap kepuasan seksual suami pada istri yang mengalami *menopause*.

1.2. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan istri *menopause*, tetapi pada penelitian ini hanya ditinjau dari persepsinya terhadap kepuasan seksual suami.

Penelitian ini merupakan studi korelasional yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara kecemasan dan persepsi terhadap kepuasan seksual suami pada istri yang mengalami *menopause*.

Subyek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah wanita *menopause* yang masih bersuami, berusia antara 45-55 tahun, tinggal di wilayah Surabaya dengan

mengacu pada memiliki anak atau tidak, tingkat pendidikan, periode mengalami *menopause*, dan pengetahuan tentang *menopause*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan signifikan antara kecemasan dan persepsi terhadap kepuasan seksual suami pada istri yang mengalami *menopause*?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan antara kecemasan dan persepsi terhadap kepuasan seksual suami pada istri yang mengalami *menopause*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis : Hasil yang diperoleh dapat dijadikan masukan untuk membantu perkembangan teori-teori dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi kesehatan.

Manfaat praktis :

- a. Bagi istri : Dari hasil penelitian ini, untuk istri yang akan dan sedang mengalami *menopause* dapat membekali diri dengan pengetahuan yang cukup tentang *menopause* sehingga

diharapkan dapat menghilangkan, minimal mereduksi kecemasannya terhadap kepuasan seksual suami agar dapat menjalani masa *menopause* itu tanpa rasa takut lagi.

- b. Bagi suami : Dari hasil penelitian ini, diharapkan suami dapat membantu dan mendukung istri untuk menerima masa *menopause* sebagai siklus kehidupan yang harus dialaminya.